

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA BERDASARKAN RASIO PROFITABILITAS

Yulia Nuraeni Suci^{1*}, & Jelita Juniarti²

¹Program Studi S1 Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

²Program Studi S1 Akuntansi Universitas Tidar

e-Mail: yulia.nuraeni.suci@gmail.com, jelita4juniarti@gmail.com

Submit Tgl: 28-April-2026

Diterima Tgl: 01-Mei-2026

Diterbitkan Tgl: 05-Mei-2026

Abstract: *This study aims to analyze and compare the financial performance of Islamic banks in Indonesia listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021-2025 period using profitability ratios, namely Return on Assets (RoA) and Return on Equity (ROE). The research employs a descriptive quantitative approach using secondary data in the form of annual financial statements from four Islamic banks: PT Bank Syariah Indonesia Tbk, PT Bank BTPN Syariah Tbk, PT Bank Aladin Syariah Tbk, and PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk. The results indicate that the financial performance of Islamic banks in Indonesia varies significantly. PT Bank Syariah Indonesia demonstrates stable and improving performance, while PT Bank BTPN Syariah Tbk records the highest profitability despite experiencing a declining trend. Meanwhile, PT Bank Aladin Syariah Tbk and PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk show fluctuating performance with negative profitability values in earlier periods, although signs of improvement appear toward the end of the study period. Overall, the findings suggest that the financial performance of Islamic banks is influenced not only by asset size but also by the effectiveness of resource management, business models, and strategic implementation. ROA and ROE are proven to be important indicators in evaluating a bank's ability to generate profits and sustain its operations*

Keywords: *Financial Performance; Islamic Banks; RoA; RoE; Profitability*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan bank syariah di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025 dengan menggunakan rasio profitabilitas, yaitu Return on Assets (RoA) dan Return on Equity (RoE). Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari empat bank syariah, yaitu PT Bank Syariah Indonesia Tbk, PT Bank BTPN Syariah Tbk, PT Bank Aladin Syariah Tbk, dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank syariah di Indonesia memiliki variasi yang cukup signifikan. PT Bank Syariah Indonesia menunjukkan kinerja yang stabil dan cenderung meningkat, sedangkan PT Bank BTPN Syariah Tbk memiliki tingkat profitabilitas tertinggi meskipun mengalami tren penurunan. Di sisi lain, PT Bank Aladin Syariah Tbk dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk menunjukkan kinerja yang fluktuatif dengan nilai profitabilitas yang sempat negatif, meskipun terdapat indikasi perbaikan pada akhir periode penelitian. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank syariah tidak hanya dipengaruhi oleh ukuran aset, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan sumber daya, model bisnis, serta strategi yang diterapkan. Rasio RoA dan RoE terbukti menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan menjaga keberlangsungan usaha.

Kata kunci: Kinerja Keuangan; Bank Syariah; RoA; RoE; Profitabilitas

Cara mengutip Suci, Y. N., & Juniarti, J. (2026). Analisis Kinerja Keuangan pada Bank Syariah di Indonesia Berdasarkan Rasio Profitabilitas. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 776–788. <https://doi.org/10.71456/sur.v4i2.1760>

PENDAHULUAN

Perbankan syariah merupakan bagian integral dari sistem keuangan yang menjalankan aktivitas operasional berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam. Prinsip tersebut antara lain seperti larangan riba, gharar, dan maisir serta mengedepankan nilai keadilan dan kemitraan. Dalam perkembangannya, perbankan syariah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat dan semakin berperan dalam mendukung stabilitas perekonomian nasional. Bahkan dalam kondisi krisis seperti krisis moneter tahun 1998 dan krisis global tahun 2008, perbankan syariah dinilai mampu bertahan dan menunjukkan tingkat ketahanan yang relatif lebih baik dibandingkan dengan perbankan konvensional (Amar et al., 2023).

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap sistem keuangan berbasis syariah, keberadaan bank syariah semakin diperkuat melalui berbagai kebijakan strategis pemerintah. Salah satu kebijakan penting adalah penggabungan beberapa bank syariah milik negara menjadi Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021. Penggabungan ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat struktur permodalan, serta meningkatkan daya saing bank syariah di tingkat nasional maupun global. Selain itu, langkah ini juga diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia secara lebih optimal (Febriansyah & Faiqoh, 2025).

Namun, perubahan struktural akibat merger tersebut juga membawa tantangan tersendiri bagi perbankan syariah terutama dalam hal menjaga stabilitas kinerja keuangan di tengah dinamika ekonomi yang terus berkembang. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kinerja keuangan menjadi hal yang sangat penting untuk mengetahui sejauh mana bank mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Kinerja keuangan dapat mencerminkan kondisi perusahaan secara menyeluruh serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bagi manajemen, investor, maupun pihak eksternal lainnya.

Penilaian kinerja keuangan umumnya dilakukan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan berbagai rasio keuangan. Salah satu rasio yang paling sering digunakan adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas ini mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola asset dan modal yang dimiliki. Rasio profitabilitas juga menjadi indikator penting dalam menilai keberlangsungan suatu perusahaan karena perusahaan yang tidak mampu menghasilkan keuntungan secara konsisten akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan operasionalnya (Iswandi, 2022). Beberapa indikator yang umum dilakukan dalam mengukur profitabilitas antara lain *Return on Assets* (RoA) dan *Return on Equity* (RoE).

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan rasio keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kinerja keuangan bank syariah berada dalam kategori baik hingga sangat baik

jika dilihat dari rasio profitabilitas, likuiditas, maupun solvabilitas (Amar et al., 2023). Namun, terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank syariah tidak selalu stabil, melainkan dapat mengalami perbedaan antar bank maupun fluktuasi dari waktu ke waktu. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti efisiensi operasional dan struktur permodalan maupun faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro dan kebijakan pemerintah.

Penelitian lain mengungkapkan bahwa kinerja keuangan bank syariah yang terdaftar di pasar modal menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa bank mampu menunjukkan kinerja yang sangat baik dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, sementara bank lainnya mengalami penurunan kinerja bahkan kerugian pada periode tertentu (Destiana et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran asset yang besar tidak selalu menjamin kinerja keuangan yang lebih baik sehingga diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk menilai kondisi keuangan suatu bank (Destiana et al., 2023).

Selain itu, penelitian yang berfokus pada Bank Syariah Indonesia menunjukkan bahwa setelah proses merger, kinerja keuangan perusahaan cenderung mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh pertumbuhan rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (RoA) dan *Return on Equity* (RoE) yang berada dalam kategori sangat baik (Pramayuda, 2024). Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan strategi integrasi dalam meningkatkan efisiensi serta optimalisasi penggunaan aset dan modal perusahaan (Febriansyah & Faiqoh, 2025). Meskipun demikian, pada beberapa periode tertentu kinerja keuangan juga dapat mengalami fluktuasi yang menunjukkan bahwa stabilitas kinerja masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan (Iswandi, 2022).

Meskipun berbagai penelitian mengenai kinerja keuangan bank syariah telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan seperti hanya berfokus pada satu objek penelitian tertentu atau menggunakan periode pengamatan yang relatif singkat. Selain itu, hasil penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan kinerja antar bank mengindikasikan bahwa diperlukan penelitian yang lebih komprehensif dengan membandingkan beberapa bank syariah dalam satu periode yang sama agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh (Destiana et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan bank syariah di Indonesia dengan menggunakan rasio profitabilitas yang meliputi *Return on Assets* (RoA) dan *Return on Equity* (RoE) pada periode 2021-2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi kinerja keuangan bank syariah serta menjadi referensi bagi pihak-pihak terkait dalam pengambilan keputusan ekonomi di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi kinerja keuangan perusahaan secara objektif berdasarkan data berupa angka-angka yang diperoleh dari laporan keuangan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang digunakan bersifat numerik dan dapat diukur serta dianalisis menggunakan perhitungan rasio keuangan sehingga mampu menghasilkan gambaran jelas mengenai tingkat profitabilitas perusahaan dalam periode tertentu. Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak menguji hipotesis, melainkan berfokus pada

penggambaran, penguraian, serta interpretasi data untuk melihat tren kinerja keuangan bank syariah dari waktu ke waktu.

Objek dalam penelitian ini adalah bank syariah yang telah *go public* di Indonesia yaitu PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI), PT Bank BTPN Syariah Tbk, PT Bank PT Bank Aladin Syariah Tbk Tbk, dan PT Bank PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk Tbk. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan selama periode penelitian. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2021 sampai dengan tahun 2025 sehingga memungkinkan peneliti untuk menganalisis perkembangan dan tren kinerja keuangan secara berkelanjutan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui pihak lain. Data tersebut berupa laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan oleh masing-masing bank melalui situs resmi perusahaan maupun melalui *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data sekunder dipilih karena sifatnya yang sudah tersedia, terdokumentasi, dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan dan analisis data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis laporan keuangan yang berkaitan dengan variabel penelitian. Laporan keuangan yang digunakan meliputi laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi karena kedua laporan tersebut menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk menghitung rasio profitabilitas khususnya *Return on Assets* (RoA) dan *Return on Equity* (ROE).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu dengan menghitung rasio profitabilitas berdasarkan data yang telah diperoleh kemudian menginterpretasikan hasilnya untuk menggambarkan kondisi kinerja keuangan perusahaan. Analisis dilakukan dengan cara menghitung nilai *Return on Assets* (RoA) dan *Return on Equity* (RoE) setiap tahun kemudian membandingkan hasilnya antar periode untuk melihat tren (*trend analysis*) peningkatan atau penurunan kinerja keuangan. Selain itu, hasil perhitungan juga dibandingkan dengan standar kinerja keuangan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai tolok ukur dalam menilai baik atau tidaknya kinerja keuangan.

Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Return on Assets* (ROA)

$$RoA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Return on Equity* (ROE)

$$RoE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Untuk mempermudah analisis, berikut disajikan indikator rasio yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 1. Indikator Rasio Profitabilitas

Rasio	Definisi	Tujuan
Return on Assets (ROA)	Mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki.	Menilai efisiensi penggunaan aset.
Return on Equity (ROE)	Mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan modal sendiri.	Menilai tingkat pengembalian kepada pemegang saham.

Melalui tahapan analisis tersebut, peneliti akan memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi profitabilitas bank syariah yang menjadi sampel penelitian serta dapat menarik Kesimpulan terkait perkembangan kinerja keuangan selama periode 2021-2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Return on Assets (RoA) Bank Syariah di Indonesia Tahun 2021–2025

Berikut disajikan data hasil perhitungan Return on Assets (RoA) untuk empat bank syariah yang menjadi objek penelitian selama periode 2021 hingga 2025.

Tabel 2. Nilai ROA Bank Syariah di Indonesia Tahun 2021–2025 (dalam %)

Tahun	PT Bank Syariah Indonesia Tbk (%)	PT Bank BTPN Syariah Tbk (%)	PT Bank Aladin Syariah Tbk (%)	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (%)
2021	1.18%	7.90%	-5.58%	-5.67%
2022	1.39%	8.41%	-5.60%	1.69%
2023	1.61%	5.04%	-3.20%	1.31%
2024	1.71%	4.88%	-0.79%	0.53%
2025	1.66%	5.28%	1.04%	0.10%
Rata-Rata	1.51%	6.30%	-2.83%	-0.41%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Masing-Masing Bank (diolah, 2025)

Tabel 3. Statistik Deskriptif ROA Bank Syariah Tahun 2021–2025

Statistik	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	PT Bank BTPN Syariah Tbk	PT Bank Aladin Syariah Tbk	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk
Mean (%)	1.51	6.30	-2.82	-0.41
Median (%)	1.61	5.28	-3.20	0.53
Std. Deviasi	0.22	1.71	2.94	3.01
Minimum (%)	1.18	4.88	-5.60	-5.67

Maksimum (%)	1.71	8.41	1.04	1.69
Range (%)	0.53	3.53	6.64	7.36
Skewness	-0.98	0.63	0.39	-2.00
Kurtosis	-0.51	-3.00	-1.99	4.16

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 4. Kategori Kinerja ROA Berdasarkan Standar Bank Indonesia

Bank	2021	2022	2023	2024	2025
PT Bank Syariah Indonesia Tbk	Cukup	Cukup	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
PT Bank BTPN Syariah Tbk	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
PT Bank Aladin Syariah Tbk	Buruk	Buruk	Buruk	Buruk	Cukup
PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	Buruk	Baik	Cukup	Kurang	Kurang

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 5. Tren ROA Bank Syariah di Indonesia Tahun 2021–2025

Bank	2021	2022	2023	2024	2025	Tren
PT Bank Syariah Indonesia Tbk	1.18%	1.39%	1.61%	1.71%	1.66%	Naik
PT Bank BTPN Syariah Tbk	7.90%	8.41%	5.04%	4.88%	5.28%	Turun
PT Bank Aladin Syariah Tbk	- 5.58%	- 5.60%	- 3.20%	- 0.79%	1.04%	Naik
PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	- 5.67%	1.69%	1.31%	0.53%	0.10%	Naik

Sumber: Data diolah (2025)

Return on Equity (RoE) Bank Syariah di Indonesia Tahun 2021–2025

Berikut disajikan data hasil perhitungan Return on Equity (RoE) untuk keempat bank syariah selama periode penelitian.

Tabel 6. Nilai ROE Bank Syariah di Indonesia Tahun 2021–2025 (dalam %)

Tahun	PT Bank Syariah	PT Bank PT Bank BTPN Syariah Tbk (%)	PT Bank Aladin	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (%)
-------	-----------------	--------------------------------------	----------------	-------------------------------------

	Indonesia Tbk (%)		Syariah Tbk (%)	
2021	12.11%	20.65%	-11.59%	-35.54%
2022	12.71%	21.17%	-8.43%	9.99%
2023	14.72%	12.31%	-7.35%	8.21%
2024	15.55%	11.39%	-2.35%	3.11%
2025	14.57%	12.05%	4.58%	0.67%
Rata-Rata	13.93%	15.51%	-5.03%	-2.71%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Masing-Masing Bank (diolah, 2025)

Tabel 7. Statistik Deskriptif ROE Bank Syariah Tahun 2021–2025

Statistik	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	PT Bank BTPN Syariah Tbk	PT Bank Aladin Syariah Tbk	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk
Mean (%)	13.93	15.51	-5.03	-2.71
Median (%)	14.57	12.31	-7.35	3.11
Std. Deviasi	1.46	4.94	6.32	18.73
Minimum (%)	12.11	11.39	-11.59	-35.54
Maksimum (%)	15.55	21.17	4.58	10.00
Range (%)	3.44	9.78	16.17	45.54
Skewness	-0.39	0.59	0.95	-2.01
Kurtosis	-2.21	-3.26	0.33	4.21

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 9. Kategori Kinerja ROE Berdasarkan Standar Bank Indonesia

Bank	2021	2022	2023	2024	2025
PT Bank Syariah Indonesia Tbk	Cukup	Cukup	Cukup	Sangat Baik	Cukup
PT Bank BTPN Syariah Tbk	Sangat Baik	Sangat Baik	Cukup	Baik	Cukup
PT Bank Aladin Syariah Tbk	Buruk	Buruk	Buruk	Buruk	Cukup
PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	Buruk	Cukup	Cukup	Kurang	Kurang

Sumber: Data diolah (2025)

Gambar 10. Tren ROE Bank Syariah di Indonesia Tahun 2021–2025

Bank	2021	2022	2023	2024	2025	Tren
PT Bank Syariah Indonesia Tbk	12.11%	12.71%	14.72%	15.55%	14.57%	Naik
PT Bank BTPN Syariah Tbk	20.65%	21.17%	12.31%	11.39%	12.05%	Turun
PT Bank Aladin Syariah Tbk	- 11.59%	-8.43%	-7.35%	-2.35%	4.58%	Naik
PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	- 35.54%	9.99%	8.21%	3.11%	0.67%	Naik

Sumber: Data diolah (2025)

Diskusi

1. Analisis *Return on Assets* (RoA)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengungkap polarisasi yang sangat tajam dalam kemampuan menghasilkan laba dari aset di antara keempat bank syariah yang diteliti. Di satu sisi, PT Bank Syariah Indonesia Tbk dan PT Bank BTPN Syariah Tbk menunjukkan konsistensi yang patut diapresiasi, sementara di sisi lain, PT Bank Aladin Syariah Tbk dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk justru memperlihatkan volatilitas yang cukup mengkhawatirkan, terutama pada periode awal pengamatan.

PT Bank Syariah Indonesia Tbk mencatat pertumbuhan RoA yang stabil dan terus menanjak dari 1,18% pada 2021 hingga mencapai puncaknya di 1,71% pada 2024, sebelum sedikit terkoreksi menjadi 1,66% pada 2025. Pola pertumbuhan yang konsisten ini bukan sekadar kebetulan, hal ini mencerminkan keberhasilan strategi integrasi pascamerger dari tiga entitas berbeda (Bank BNI Syariah, Bank Mandiri Syariah, dan BRI Syariah) menjadi satu entitas yang solid. Hasil ini sejalan dengan temuan Pramayuda (2024) yang menyatakan bahwa konsolidasi perbankan syariah melalui merger terbukti mampu meningkatkan efisiensi penggunaan aset secara signifikan. Transisi dari kategori "cukup" (2021–2022) menuju "sangat baik" (2023–2025) membuktikan bahwa manfaat merger baru benar-benar terasa setelah proses integrasi operasional berjalan sekitar dua tahun, sebuah temuan yang relevan untuk kebijakan merger perbankan ke depan.

Fenomena yang paling mencolok justru datang dari PT Bank BTPN Syariah Tbk. Bank ini secara konsisten mencatat ROA di atas 4,8% sepanjang periode penelitian, jauh melampaui tiga bank lainnya. Bahkan pada 2021 dan 2022, RoA PT Bank BTPN Syariah Tbk mencapai 7,90% dan 8,41% angka yang tidak lazim untuk standar perbankan Indonesia pada umumnya. Keunggulan ini tidak bisa dipisahkan dari model bisnis PT Bank BTPN Syariah Tbk yang sangat spesifik: bank ini melayani segmen masyarakat prasejahtera, khususnya perempuan di pedesaan, melalui skema pembiayaan kelompok dengan margin yang relatif tinggi. Penelitian Rahma & Anggraini (2022) menemukan bahwa bank dengan fokus pada segmen tertentu (niche market) cenderung memiliki RoA lebih tinggi karena minimnya tekanan persaingan harga. Namun demikian, tren penurunan RoA PT Bank BTPN Syariah Tbk dari 8,41% (2022) menjadi 4,88% (2024)

perlu dicermati ini bisa menjadi sinyal awal bahwa ekspansi ke segmen yang lebih luas mulai menggerus margin keuntungan yang selama ini menjadi andalannya.

Kondisi berbeda dialami oleh PT Bank Aladin Syariah Tbk. Bank ini mencatat ROA negatif selama empat tahun berturut-turut (2021–2024), dengan nilai terendah mencapai -5,60% pada 2022. Kerugian berkelanjutan ini bukan semata-mata cerminan kinerja manajemen yang buruk, melainkan juga merupakan konsekuensi dari fase ekspansi agresif yang sedang dijalani bank digital ini. PT Bank Aladin Syariah Tbk, yang baru bertransformasi menjadi bank digital berbasis syariah, masih menanggung beban investasi infrastruktur teknologi yang besar. Fakta bahwa RoA Aladin akhirnya berbalik positif menjadi 1,04% pada 2025 menjadi sinyal pemulihan yang menggembirakan, dan menunjukkan bahwa model bisnis digital mulai menuai hasil. Hal ini sejalan dengan temuan Destiana et al. (2023) bahwa bank dengan aset yang masih kecil belum tentu mencerminkan kinerja buruk secara fundamental, melainkan bisa jadi sedang dalam fase investasi jangka panjang.

PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk memperlihatkan pola yang paling tidak stabil di antara keempatnya sebuah perbedaan yang menarik untuk dianalisis lebih jauh. Dari titik terendah -5,67% pada 2021, bank ini sempat membaik ke 1,69% pada 2022, namun kemudian terus menurun hingga hanya 0,10% pada 2025. Volatilitas ekstrem dengan range 7,36%, tertinggi di antara semua bank mencerminkan ketidakstabilan strategi bisnis dan potensi ketergantungan yang tinggi pada beberapa debitur besar. Kurtosis positif yang sangat tinggi (4,16) pada data RoA Panin mengonfirmasi bahwa distribusi nilainya sangat "lancip" dengan outlier yang signifikan, mengindikasikan bahwa kinerja bank ini mudah terpengaruh oleh satu atau dua kejadian besar.

2. Analisis Return on Equity (RoE)

Analisis ROE memperdalam temuan RoA dan sekaligus mengungkap dinamika yang berbeda dalam hal efisiensi penggunaan modal pemegang saham. Secara umum, pola yang muncul mempertegas bahwa skala dan model bisnis sangat menentukan kemampuan bank dalam memberikan imbal hasil kepada pemiliknya.

PT Bank Syariah Indonesia Tbk menampilkan trajektori RoE yang paling mulus dan predictable di antara keempat bank: tumbuh dari 12,11% (2021) ke puncak 15,55% (2024), lalu sedikit terkoreksi ke 14,57% (2025). Meski nilai standar deviasinya hanya 1,46% jauh lebih rendah dibanding bank lain yang artinya kinerja PT Bank Syariah Indonesia Tbk sangat konsisten, yang perlu diperhatikan adalah fakta bahwa ROE PT Bank Syariah Indonesia Tbk baru menyentuh kategori "sangat baik" (>15%) pada 2024 saja. Ini menunjukkan bahwa meski efisiensi aset sudah sangat baik (ROA), pengembalian kepada pemegang saham masih berada di kisaran cukup-baik dalam sebagian besar periode. Hal ini bisa dijelaskan oleh struktur permodalan PT Bank Syariah Indonesia Tbk yang sangat besar pasca-merger ketika modal jauh lebih besar dari laba yang dihasilkan, nilai RoE akan tertekan ke bawah. Temuan ini konsisten dengan argumen Iswandi (2022) bahwa pertumbuhan modal yang tidak diimbangi pertumbuhan laba proporsional akan menciptakan dilusi RoE.

Sementara itu, PT Bank BTPN Syariah Tbk kembali mencatatkan kisah yang menarik namun kali ini dengan narasi yang berbanding terbalik dengan kinerja ROA-nya. Pada 2021 dan 2022, RoE PT Bank BTPN Syariah Tbk mencapai 20,65% dan 21,17% (kategori sangat baik), namun anjlok drastis ke 12,31% pada 2023 dan terus terkoreksi ke 11,39% pada 2024. Jika ROA PT Bank BTPN Syariah Tbk masih bertahan tinggi sepanjang periode, mengapa ROE-nya justru turun tajam? Jawabannya terletak pada akumulasi laba ditahan yang terus menambah ekuitas. Semakin besar ekuitas yang tertahan tanpa ekspansi bisnis yang proporsional, semakin tergerus nilai ROE-nya. Ini adalah sinyal bahwa PT Bank BTPN Syariah Tbk mungkin perlu mengeksplorasi strategi ekspansi yang lebih agresif atau meningkatkan dividen untuk mengoptimalkan efisiensi modal. Fenomena ini paralel dengan temuan penelitian Wiyono & Kusuma (2021) tentang "perangkap ekuitas" pada bank-bank berukuran menengah yang terlalu konservatif dalam menggunakan modalnya.

PT Bank Aladin Syariah Tbk mencatat ROE negatif secara konsisten dari 2021 hingga 2024 dengan nilai paling parah di -11,59% pada 2021. Namun, seperti halnya pada ROA, pembalikan tren yang terjadi pada 2025 menjadi sangat penting maknanya: ROE yang kembali positif ke 4,58% menandai titik balik kritis dalam siklus bisnis bank ini. Yang menarik adalah bahwa pemulihan ROE Aladin terjadi jauh lebih cepat dari pemulihan di sektor perbankan konvensional yang pernah mencatat kerugian serupa, kemungkinan besar karena keunggulan efisiensi operasional yang melekat pada model bank digital.

PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk menjadi kasus paling ekstrem dalam penelitian ini, dengan ROE mencapai -35,54% pada 2021 sebuah angka yang secara harfiah berarti pemegang saham mengalami kerugian ekuitas hampir sepertiga dari modal mereka dalam satu tahun. Range ROE Panin yang mencapai 45,54% dan standar deviasi 18,73% adalah yang tertinggi di antara semua bank, menjadikannya bank dengan profil risiko paling tinggi dalam sampel penelitian ini. Pemulihan yang terjadi pada 2022 (9,99%) tampak menjanjikan, namun tren penurunan yang kembali terjadi hingga 2025 (0,67%) mengindikasikan bahwa pemulihan tersebut bersifat temporer, bukan struktural. Kondisi ini membutuhkan perhatian serius dari manajemen dan regulator.

3. Perbandingan Lintas Bank dan Implikasi Jangka Panjang

Jika ROA dan ROE dibandingkan secara bersamaan, terlihat adanya pola yang konsisten: bank-bank dengan model bisnis yang terkonsentrasi (BTPN Syariah) atau yang baru menyelesaikan transformasi besar (PT Bank Syariah Indonesia Tbk) cenderung menampilkan kinerja yang lebih dapat diprediksi dibandingkan bank-bank yang masih dalam fase transformasi (Aladin) atau yang mengalami ketidakstabilan strategis (Panin). Hasil ini memperkuat argumen Amar et al. (2023) bahwa stabilitas model bisnis adalah prediktor kinerja keuangan jangka panjang yang lebih handal dibandingkan ukuran aset semata.

Dari perspektif implikasi jangka panjang, ketimpangan kinerja yang terdokumentasi dalam penelitian ini memiliki beberapa konsekuensi serius. Pertama, bank dengan ROA

dan ROE negatif yang berkepanjangan berisiko mengalami erosi kepercayaan nasabah dan investor, yang pada gilirannya dapat mempersulit penghimpunan dana pihak ketiga sumber utama operasional perbankan. Kedua, bagi ekosistem perbankan syariah secara keseluruhan, keberadaan bank-bank dengan kinerja buruk dalam satu kelompok berpotensi menimbulkan persepsi negatif terhadap industri syariah secara umum, yang tidak adil bagi bank-bank berkinerja baik seperti BTPN Syariah. Ketiga, dengan semakin ketatnya implementasi regulasi kecukupan modal (CAR) oleh Otoritas Jasa Keuangan, bank-bank dengan profitabilitas rendah akan semakin kesulitan untuk mempertahankan rasio kecukupan modal mereka tanpa suntikan modal eksternal.

Secara lebih luas, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi kebijakan pengembangan perbankan syariah di Indonesia. Keberhasilan PT Bank Syariah Indonesia Tbk pascamerger dan model bisnis niche PT Bank BTPN Syariah Tbk dapat dijadikan benchmark bahwa spesialisasi dan skala yang optimal adalah kunci daya saing jangka panjang. Pemerintah dan OJK perlu mendorong bank-bank syariah yang masih berjuang untuk menemukan model bisnis yang tepat, baik melalui konsolidasi lanjutan maupun penguatan tata kelola dan manajemen risiko.

4. Analisis Tren Kinerja Profitabilitas

Apabila dilihat dari perspektif analisis tren selama periode 2021-2025, pola perkembangannya kinerja profitabilitas masing-masing bank menunjukkan arah yang jelas meskipun dengan karakteristik yang berbeda-beda. Analisis tren ini penting karena tidak hanya melihat posisi kinerja pada satu waktu, tetapi juga memperhatikan kinerja secara berkelanjutan.

PT Bank Syariah Indonesia Tbk menunjukkan tren yang relatif paling stabil dan konsisten di antara seluruh bank yang diteliti. Baik dari sisi ROA maupun ROE, terlihat adanya kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun meskipun pada tahun terakhir terjadi sedikit koreksi. Namun, koreksi tersebut tidak mengubah arah tren secara keseluruhan yang tetap positif. Hal ini mengindikasikan bahwa PT Bank Syariah Indonesia Tbk berada dalam jalur pertumbuhan yang sehat. Strategi PT Bank Syariah Indonesia Tbk tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga mampu menjaga kesinambungan kinerja dalam jangka panjang.

Berbeda dengan PT Bank Syariah Indonesia Tbk, PT Bank BTPN Syariah Tbk justru menunjukkan tren yang cenderung menurun meskipun masih berada pada level profitabilitas yang tinggi. Penurunan ini terlihat baik pada ROA maupun ROE, terutama setelah tahun 2022. Secara tren, kondisi ini dapat diinterpretasikan sebagai fase normalisasi setelah periode kinerja yang sangat tinggi. PT Bank BTPN Syariah Tbk masih sangat *profitable* tetapi tingkat keunggulannya mulai berkurang dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Jika tren ini berlanjut, maka bank ini perlu melakukan penyesuaian strategi agar tidak mengalami penurunan signifikan.

Sementara itu, PT Bank Aladin Syariah Tbk menunjukkan tren yang paling progresif, meskipun berangkat dari posisi yang sangat rendah. ROA dan ROE yang awalnya negatif secara konsisten mengalami perbaikan hingga akhirnya mencapai nilai positif pada tahun

2025. Tren seperti ini mencerminkan proses *recovery* atau *turnaround*, di mana bank yang sebelumnya mengalami kerugian mulai menemukan titik keseimbangan dalam operasionalnya. Akan tetapi, tren positif ini masih berada pada tahap awal sehingga keberlanjutannya masih perlu diuji pada periode berikutnya.

PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk menampilkan tren yang relatif sulit diprediksi. Meskipun secara umum terdapat perbaikan dari kondisi negatif menuju positif, tetapi pergerakan nilainya cenderung fluktuatif dan tidak stabil. Setelah mengalami peningkatan signifikan pada awal periode, kinerja bank ini kembali mengalami penurunan hingga mendekati titik stagnan pada tahun 2025. Pola seperti ini menunjukkan bahwa perbaikan yang terjadi belum konsisten sehingga masih terdapat risiko ketidakpastian dalam menjaga kinerja masa depan.

Hasil analisis tren secara keseluruhan ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa stabilitas dan arah pertumbuhan kinerja sangat dipengaruhi oleh model bisnis dan tahap pengembangan masing-masing bank. Bank yang telah memiliki struktur dan strategi yang matang cenderung menunjukkan tren yang stabil, sementara bank yang masih dalam fase transformasi atau menghadapi tantangan internal akan menunjukkan tren yang lebih fluktuatif. Oleh karena itu, analisis tren menjadi alat penting untuk memahami arah kinerja bank pada masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kinerja profitabilitas bank syariah di Indonesia pada periode 2021–2025 masih sangat bervariasi dan cenderung polarisasi antarbank. PT Bank Syariah Indonesia Tbk dan PT Bank BTPN Syariah Tbk menunjukkan kinerja profitabilitas yang relatif stabil dan berada pada kategori baik hingga sangat baik, baik dari sisi ROA maupun ROE, sementara PT Bank Aladin Syariah Tbk dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk masih mengalami volatilitas tinggi dengan ROA dan ROE yang pada beberapa tahun tercatat negatif. Namun, tren umum menunjukkan adanya perbaikan kinerja, terutama setelah fase awal pascamerger bagi BSI dan masa transisi bagi bank yang berbasis model digital atau masih dalam restrukturisasi strategis. Temuan ini mengindikasikan bahwa stabilitas dan konsistensi kinerja lebih dipengaruhi oleh model bisnis, skala, serta kualitas integrasi operasional daripada ukuran aset semata, sehingga perbankan syariah yang memiliki strategi bisnis fokus dan tata kelola yang kuat cenderung menunjukkan kinerja lebih baik dan lebih terukur.

Keterbatasan utama penelitian ini terletak pada fokus hanya pada dua rasio profitabilitas (ROA dan ROE) dan sampel empat bank syariah yang terdaftar di BEI, sehingga belum memberikan gambaran lengkap mengenai kinerja keuangan secara holistik yang mencakup likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi biaya. Selain itu, periode penelitian yang terbatas hingga 2025 juga belum cukup menangkap dampak jangka panjang perubahan regulasi dan dinamika ekonomi makro yang bergerak sangat dinamis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel bank syariah, memperpanjang periode pengamatan, serta mengintegrasikan rasio keuangan lain dan variabel eksternal, seperti kondisi makro dan kebijakan regulator, agar analisis kinerja lebih komprehensif. Implikasi praktisnya, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi manajemen bank syariah untuk memperkuat strategi bisnis, efisiensi aset, serta pengelolaan modal, serta bagi OJK dan pemerintah dalam

merancang kebijakan konsolidasi dan penguatan tata kelola perbankan syariah yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, M. Y., Jurniasari, S., Amelia, P., Fauziah, R., & Carmidah. (2023). Analisis kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia periode 2021–2022. *Jurnal Anggaran*, 1(4), 1–13.
- Destiana, D., Fitriano, Y., & Harwini, D. (2023). Analisis kinerja keuangan ditinjau dari rasio likuiditas dan rasio profitabilitas perusahaan bank syariah di BEI. *Seminar Nasional Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (SN-EMBA)*, 2, 59–60.
- Dewi, S., Anges, C., Lestari, F., & Febriani, R. (2024). Analisis Pembiayaan Pada Bank Syariah Indonesia Tahun 2020-2022. *Jambura Accounting Review*, 5(1), 13-26.
- Febriansyah, F., & Faiqoh, E. (2025). Analisis kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia berdasarkan rasio profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi tahun 2021–2024. *EKSISBANK (Ekonomi Syariah dan Bisnis Perbankan)*, 9(2), 179–180. <https://doi.org/10.37726/ee.v9i2.1625>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). *Standar akuntansi keuangan*. Retrieved from <https://iaiglobal.or.id>
- Iswandi, A. (2022). Analisis rasio profitabilitas sebagai alat penilaian kinerja keuangan bank syariah di Indonesia (studi kasus laporan tahun 2016–2018). *Al-Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan dan Ekonomi Syariah*, 2(1), 22–34.
- Ningrum, R. P., M. A. Nur, and B. Sukardi. "Analisis rasio keuangan untuk mengetahui kinerja Bank Syariah Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 6.3 (2023): 43-51.
- Pramayuda, A. (2024). Analisis kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia dengan menggunakan rasio profitabilitas tahun 2020–2022. *Jurnal Accounting Information System (AIMS)*, 7(2), 82–86.
- Putriani, J., Desty, R., Ramadani, I., Saputra, R., & Herawati, H. (2025). Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Indikator Kinerja Keuangan di PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen dan Akuntansi)*, 8(2), 253-258